

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Sistem pendidikan nasional terus mengalami berbagai perubahan dan inovasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 menyatakan bahwa *“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*. Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa.

Sebuah negara dapat berkembang dengan baik apabila memiliki sistem pendidikan yang efektif dalam menghasilkan individu yang berpengetahuan, terampil, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar siswa yang menunjukkan sejauh mana mereka memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar siswa SD yang tinggi menunjukkan keberhasilan proses belajar tersebut. Namun sebaliknya, rendahnya hasil belajar siswa SD menunjukkan bahwa adanya ketidakberhasilan proses pembelajaran tersebut yang dapat berakibat pada kegagalan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 ayat 1 mengatur tentang kurikulum pendidikan yang wajib memuat salah satu mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Di tingkat sekolah dasar, IPS wajib diajarkan karena memuat nilai pendidikan yang sangat tinggi untuk membentuk kepribadian anak serta

¹Sari & Chandra. *The Role of Education in Enhancing Human Resource Quality in Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(3), 2020.

mengenal lingkungan sosial dalam kehidupannya.² Masih banyak siswa yang menganggap remeh mata pelajaran IPS karena dianggap membosankan dan mudah untuk mendapat nilai bagus. Padahal, kenyataan dalam observasi lapangan di 4 sekolah, hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS rata-rata masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai 75. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan kemampuan, tetapi juga oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi yang memengaruhi kesulitan belajar siswa.

Kemampuan bersosialisasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil belajar siswa. Kemampuan ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan kognitif siswa. Jika siswa mampu berkomunikasi secara efektif maka ia memiliki kemampuan sosial yang baik yang dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran.³ Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru.

Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kepercayaan diri, lingkungan keluarga, serta kurangnya interaksi sosial di luar sekolah. Ketidakmampuan bersosialisasi dengan baik dapat berdampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, rendahnya kerja sama dalam tugas kelompok, serta kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat.⁴ Hal ini berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa, terutama pada siswa kelas V yang berada dalam tahap perkembangan sosial yang krusial, kesulitan dalam bersosialisasi dapat berdampak signifikan pada proses pembelajaran.

Kemampuan bersosialisasi memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman konsep serta keberhasilan akademik siswa yang termuat dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut interaksi sosial seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁵ IPS tidak hanya mengajarkan fakta dan konsep, tetapi juga membangun

²Rahmawati, dkk. *Hubungan Kecerdasan Sosial dan Kultural dengan Pembelajaran IPS di SD*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 2024.

³*Ibid*

⁴Hidayat & Lubis. *Social Environment and Its Impact on Students' Learning Performance in Primary Schools*. Journal of Education and Social Development, 20(3), 2022.

⁵Wulandari, & Nasution, E. *The Impact of Social Interaction Skills on Academic Achievement in Elementary School Students*. International Journal of Educational Research, 15(2), 2021.

kemampuan bersosialisasi yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Wiyono menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya memiliki kepekaan terhadap berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya.⁶ Selain itu, juga untuk melatih kemampuan bersosialisasi agar peserta didik mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul baik yang dialami secara pribadi atau dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, jika kemampuan bersosialisasi tidak dilatih sejak dini dapat menyebabkan kesenjangan dalam bersosialisasi. Kesenjangan ini ditandai dengan kurangnya keterampilan berinteraksi, rendahnya rasa percaya diri, serta ketidakmampuan menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Siswa yang mengalami kesenjangan bersosialisasi akan cenderung terisolasi, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, bahkan berpotensi mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan bersosialisasi, minimnya kerja sama, dan kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran IPS yang sangat menekankan pada interaksi sosial sebagai salah satu kompetensi utama.

Mata pelajaran IPS membutuhkan pemahaman sosial dan interaksi yang aktif sehingga siswa yang enggan berinteraksi, cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, jarang mengajukan pertanyaan, serta kesulitan bekerja sama dalam tugas kelompok akan cenderung memperoleh hasil belajar IPS yang lebih rendah daripada yang lain. Dalam pembelajaran IPS, interaksi dan diskusi seharusnya menjadi aspek penting dalam memahami materi secara lebih mendalam. Sehingga kurangnya kemampuan bersosialisasi ini dapat menyebabkan pemahaman konsep menjadi lemah, sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk bisa lebih menguasai ilmu pengetahuan sosial karena erat kaitannya dengan lingkungan yang memengaruhi kemampuan bersosialisasinya.⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan di 4 sekolah dasar negeri di Kelurahan Jatinegara Kaum (SDN Jatinegara Kaum 01, 03, 05, dan 06), ditemukan bahwa

⁶ *Ibid*

⁷ Lestari, S. *Perlindungan Hubungan Kecakapan Sosial dengan Prestasi Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri*. Walada: Journal of Primary Education, 2(2), hlm 76, 2023.

interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS memiliki variasi yang beragam. Secara keseluruhan, siswa kelas V sudah memiliki kemampuan sosialisasi yang baik terutama dalam kegiatan diskusi. Namun, sebagian besar siswa masih termasuk ke dalam tipe siswa yang pendiam, kesulitan berkomunikasi akibat dari kurang percaya diri sehingga siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar yang diajarkan. Dari hasil pengamatan peneliti, kesulitan siswa terlihat saat siswa diminta untuk belajar secara individu, di mana beberapa di antaranya tampak kurang fokus dan mudah merasa bosan. Namun, ketika pembelajaran dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, siswa menunjukkan respons yang lebih positif, lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih mudah memahami materi melalui interaksi dengan teman sebayanya.

Hasil pengamatan diperkuat dengan wawancara bersama wali kelas dan siswa. Berdasarkan pengamatan wali kelas, siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani menyampaikan pendapat, memiliki pemikiran yang lebih kritis terhadap materi pembelajaran, dan tidak takut untuk menjadi ketua kelompok. Mereka lebih mudah menyerap materi saat diberikan tugas kelompok atau saat harus berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, terdapat pula siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah, mereka lebih memilih untuk bekerja sendiri dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi. Beberapa dari mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas, atau lebih nyaman mengamati daripada berpartisipasi aktif.

Guru mencatat bahwa siswa dengan kemampuan sosial yang rendah umumnya menunjukkan sikap tertutup, lebih banyak diam ketika mengalami kesulitan belajar, atau bahkan mengalihkan perhatian pada hal-hal lain yang kurang relevan dengan pembelajaran. Namun, guru melihat bahwa tidak semua siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi otomatis memiliki hasil belajar yang lebih baik. Ada juga kasus di mana siswa yang aktif berinteraksi justru memiliki nilai akademik yang kurang memuaskan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti keterlambatan berpikir, kurangnya minat dalam belajar, kurangnya manajemen waktu dalam belajar, dan lebih tertarik pada kegiatan di luar akademik sehingga mereka lebih fokus pada pembelajaran non-kognitif. Sebaliknya, ada beberapa siswa yang cenderung pendiam tetapi memiliki hasil belajar yang sangat baik. Siswa-siswa ini umumnya memiliki

kebiasaan belajar mandiri, mampu menyerap informasi dengan baik meskipun tidak banyak berinteraksi, dan lebih fokus dalam memahami materi secara individual sehingga memiliki tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.

Dalam pembelajaran IPS di beberapa sekolah tersebut, sebagian siswa lebih menyukai belajar dalam kelompok karena dianggap lebih seru dan memudahkan pemahaman melalui diskusi. Siswa yang suka belajar kelompok merasa lebih percaya diri karena dapat berbagi pendapat dan mendapatkan dukungan dari teman. Sementara sebagian siswa lainnya lebih memilih belajar sendiri karena merasa lebih fokus dan tidak terganggu oleh teman. Siswa yang memilih belajar sendiri cenderung menghindari diskusi karena merasa tidak nyaman, takut salah, atau tidak sependapat dengan teman. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan teman sekelas apakah mendukung dalam pembelajaran kelompok atau tidak.

Siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap hasil belajar. Guru mengamati bahwa siswa yang kurang bersosialisasi cenderung kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, dan sering kali membutuhkan dorongan lebih dari guru maupun teman sebaya.

Dalam hal ini, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan akademik mereka. Beberapa strategi telah diterapkan, seperti mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi sosial, membentuk kelompok belajar yang lebih kondusif, serta memberikan bimbingan secara personal untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih percaya diri dalam bersosialisasi dan meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mendorong interaksi sosial yang positif di lingkungan kelas agar siswa dapat berkembang secara akademik maupun sosial dengan lebih optimal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih cepat memahami materi yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang cenderung pasif atau kurang bersosialisasi terlihat lebih kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama saat mereka tidak memiliki teman diskusi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi memiliki peran penting dalam hasil belajar IPS siswa. Meskipun tidak semua siswa yang aktif

bersosialisasi memiliki nilai akademik tinggi, tetapi interaksi sosial yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, disiplin, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam berbagai teori pendidikan, seperti teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menyatakan bahwa siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan teman sebaya yang lebih kompeten.⁸ Proses belajar tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui kerja sama dan komunikasi yang efektif dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, kemampuan bersosialisasi menjadi faktor yang dapat memengaruhi cara siswa memahami materi dan mencapai hasil belajar yang optimal. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella, dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan hasil belajar siswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Resky, dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa interaksi sosial antar siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil belajar IPS di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Dinda Fazilah, dkk. (2023) meneliti tentang kecerdasan interpersonal yang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal siswa seperti kemampuan bersosialisasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Angga, dkk. (2021) menyimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi sangat berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ardhita, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan bersosialisasi yang baik cenderung lebih cepat beradaptasi dalam lingkungan pembelajaran. Adaptasi ini meliputi kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik umumnya memiliki hasil belajar yang lebih tinggi.

Apabila permasalahan kemampuan bersosialisasi siswa tidak dikaji secara ilmiah, maka pembelajaran IPS berpotensi hanya difokuskan pada aspek akademik semata tanpa memperhatikan faktor sosial yang turut memengaruhi hasil belajar. Hal ini dapat menyebabkan guru kurang tepat dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah

⁸ Margolis, A.A. *Zone of Proximal Development, Scaffolding and Teaching Practice. Cultural-Historical Psychology*, 2020.

akan terus mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran dan kurang aktif dalam pembelajaran, serta berisiko memperoleh hasil belajar yang rendah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kemampuan bersosialisasi dengan hasil belajar IPS sebagai dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh. Tanpa adanya penelitian ini, permasalahan sosial siswa berpotensi terus diabaikan sehingga tujuan pembelajaran IPS sebagai sarana pembentukan kemampuan akademik dan sosial siswa tidak tercapai secara optimal.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bersosialisasi dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Kelurahan Jatinegara Kaum. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu para pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang menekankan pada interaksi, diskusi, dan kerja sama supaya menghindari kekhawatiran hambatan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya karena kemampuan bersosialisasinya yang kurang dilatih sejak dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada indikasi di mana kemampuan bersosialisasi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berdiskusi, lebih sering bertanya, dan lebih aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman materi mereka lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang bersosialisasi terlihat lebih kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena keterbatasan interaksi dan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar, terutama saat belajar secara individu.
- b. Siswa yang lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya cenderung lebih mudah memahami pelajaran dibandingkan siswa yang kurang bersosialisasi.
- c. Siswa yang kurang bersosialisasi cenderung lebih pasif dalam kelas dan memiliki hasil belajar yang lebih rendah.

- d. Guru mengamati bahwa siswa yang lebih sering berinteraksi dalam diskusi kelompok memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang terlibat dalam interaksi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan untuk dapat menghasilkan uraian yang sistematis, diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun lingkup pembahasan masalahnya adalah:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas V SDN Kelurahan Jatinegara Kaum sebagai subjek penelitian, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk jenjang kelas atau sekolah di luar populasi.
- b. Penelitian akan tertuju pada hasil belajar kognitif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V menggunakan hanya satu materi IPS yaitu Bab 7 Daerahku Kebanggaanku dengan topik B (kondisi perekonomian di daerahku).
- c. Peneliti membatasi masalah pada bagaimana aspek kemampuan bersosialisasi dapat memengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kelurahan Jatinegara Kaum.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara kemampuan bersosialisasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara Kaum.

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan bersosialisasi dengan hasil belajar IPS siswa kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara Kaum.

F. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan mempunyai manfaat baik itu berupa teoretis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian yang bersifat teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1. Memberikan kontribusi terhadap kajian dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami peran kemampuan bersosialisasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Menambah wawasan dalam studi ilmu pendidikan mengenai faktor sosial yang berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru:

- a. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.
- b. Menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif, seperti penerapan model pembelajaran berbasis kelompok atau diskusi.

2. Bagi siswa:

- a. Menyadarkan siswa tentang pentingnya bersosialisasi dalam mendukung pemahaman materi pelajaran.
- b. Membantu siswa meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka.

3. Bagi peneliti lain:

Dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor sosial yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

